

PERKEMBANGAN KOMSEL PELAJAR DALAM PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT GBI GRAHA PENA JAKARTA

Imron Widjaja – *imronwidjaja@gmail.com*
Dosen STT Ekumene Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh kelompok sel pelajar dalam pertumbuhan jemaat di GBI graha pena. Kelompok sel sebagai komunitas kelompok kecil yang menjadi sarana dalam membina, menuntun dan membimbing serta memuridkan pelajar secara khusus pengajaran. Sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya, dimana usia pelajar sangat rentang salah dalam pergaulan dan membuat dirinya tidak bertumbuh pada kehidupan rohani. Kelompok sel pelajar ini menjadi alat dan sarana dalam mewujudkan kehendak Allah bagi pertumbuhan rohani jemaat GBI graha pena. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dan dilakukan bagi anak-anak Sekolah Minggu GBI graha pena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar memiliki keantusiasan dan kemauan yang tinggi dalam mengikuti kelompok sel pelajar dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya.

Kata Kunci: Perkembangan, Kelompok Sel, Pertumbuhan Gereja

This study aims to explore the influence of student cell groups in church growth in GBI Graha Pena. Cell groups as a small group community that is a means of fostering, guiding and disciplining students specifically teaching. In accordance with the stage of growth and development, where the age of the student is very wrong range in association and makes himself not grow in spiritual life. This student cell group becomes a tool and means of realizing God's will for the spiritual growth of the GBI Graha Pena congregation. The method in this study uses qualitative and is carried out for GBI Graha Pena Sunday School children. The results showed that students have enthusiasm and high willingness to participate in student cell groups and influence growth in their spiritual lives.

Keywords: Development, Group of Cells, Church Growth.

Pendahuluan

KomSel pelajar atau kelompok kecil sangat berperan dan berpengaruh sekali dalam melakukan dan melaksanakan pendidikan, dimana dalam kelompok sel ini semua jemaat dapat dibina, dituntun dan dibimbing sampai kepada kedewasaan rohani mereka. Di dalam KomSel sangat mempermudah untuk pemberdayaan jemaat untuk masuk kedalam pelayanan terutama bersaksi tentang kebenaran di

dalam Kristus dan melakukan atau melaksanakan Penginjilan yang sesuai diamanatkan oleh Tuhan Yesus sebelum naik ke Sorga: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19-20).”

Sebuah organisasi gereja yang sehat pastilah mengalami pertumbuhan dan perkembangan, serta pembangunan di dalamnya. Kedua kunci pokok dalam pembangunan dan pengembangan gereja adalah penginjilan dan pemulihan.¹ Kedua hal tersebut dapat terwujud salah satunya dengan menerapkan dan memakai metode kelompok sel atau kelompok kecil di dalam gereja. Dewasa ini banyak gereja yang melakukan dan mempergunakan metode-metode kelompok kecil atau yang biasa disebut dengan komunitas sel (KomSel) di dalam pembinaan, pembimbingan dan pengajaran baik di gereja, masyarakat dan sekolah-sekolah dalam menunjang dan menopang pertumbuhan kerohanian dan jumlah anggota gerejanya.

Larry Stockstill mengemukakan bahwa sebuah ilustrasi: Sekalipun “batang” pohon ditebang, “akar” dari pohon tersebut akan terus berkembang di bawah tanah dengan mudahnya.² Hal itu mengandung arti sekalipun perkembangan gereja dihambat, tetapi berkat kegerakan KomSel gereja tetap dapat berkembang. Kegerakan kelompok sel cukup populer di Indonesia walau menggunakan istilah yang berbeda-beda, seperti KomSel (Cell Group), Komit (Komunitas inti), FA (Family Altar), FE (Family Encounter). Ada beberapa komsel yang pada awalnya berasal dari PD (Persekutuan Doa), ataupun kelas-kelas pendalaman Alkitab yang dilakukan oleh gereja setempat.

KomSel dalam gereja biasanya dibagi ke dalam kelas-kelas umur, profesi, atau usia dari anggota kelompok sel tersebut, bahkan mungkin ada yang mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin, sehingga KomSel tersebut mencapai tujuan dan sasaran yang ditentukan dalam gereja tersebut. Berdasarkan kenyataan di lapangan dan dalam prakteknya, tidak semua KomSel tersebut berhasil, berkembang, dan bertumbuh dengan baik bahkan memecah sel. Ada gereja yang sejak menerapkan sistem komsel mengalami kemajuan pesat, tetapi ada pula yang sebaliknya. Kemajuan sebuah komsel menurut Joel Comiskey dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:³

1. Lamanya saat teduh pemimpin sel, doa syafaat pemimpin sel bagi anggota-anggotanya, persiapan bersama dengan Tuhan menjelang pertemuan komsel, penetapan sasaran dan tanggal multiplikasi, serta seringnya pemimpin sel berhubungan dengan jiwa baru.

¹ Randy White, *Gereja Tanpa Tembok* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMMANUEL”, 2001), 1.

² Larry Stockstill, *Gereja Sel* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2000), 3.

³ Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1998), 28-30.

2. Pemimpin membentuk suatu tim untuk melipatgandakan kapasitas multiplikasi, kunjungan secara berkala oleh pemimpin ke anggota selnya, penginjilan, motivasi dari pemimpin setiap kali pertemuan sel untuk mengundang anggota baru, pertemuan diluar ibadah komsel, jumlah pengunjung ke dalam komsel.

Komsel sekarang ini bukan hanya dimiliki oleh gereja-gereja, namun pergerakan komsel juga dirasakan oleh sekolah-sekolah. Banyaknya komsel yang merambat masuk ke sekolah-sekolah dan kantor-kantor bahkan lembaga-lembaga dalam membentuk karakter dan pribadi pekerjanya, mereka lebih mudah melakukan pembentukan dan perubahan karakter dan pribadi pekerjanya di dalam kelompok-kelompok kecil karena di dalam kelompok-kelompok kecil ini mereka dapat berinteraktif, bertukar pikiran dan saling tanya jawab; bahkan saling tolong-menolong terutama dalam menyelesaikan suatu kasus atau masalah di dalam sekolah-sekolah, kantor-kantor, lembaga-lembaga sehingga lebih mudah mendapat jalan keluar dalam penyelesaian masalah – terutama lebih mudah dalam pembentukan karakter dan pribadi para pekerjanya, karena pada intinya tujuan dan sasaran dari kelompok sel yang mula-mula berguna untuk pemuridan dan pembinaan warga gereja dan dapat pula untuk para pekerja, karyawan, serta siswa yang ada di kantor-kantor, lembaga-lembaga dan sekolah-sekolah.

Perumusan Masalah

Permasalahan dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah KomSel pelajar usia 12-18 tahun berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethel Indonesia Graha Pena Jakarta?

Kelompok Sel

Marry Go Setiawan mengatakan bahwa “kelompok sel adalah sekelompok orang Kristen yang terdiri dari 7-12 orang yang bertekad mentaati perintah Tuhan dan belajar bersama tentang kebenaran Firman Tuhan.”⁴ Obaja Tanto Setiawan, seorang gembala sidang dari GBI Keluarga Allah di Solo, berpendapat: “kelompok sel adalah keluarga secara rohani.”⁵ Eddy Leo dari gereja Abba love memaparkan mengenai arti kelompok sel sebagai berikut:⁶

Pertama, Tempat mempraktekkan gaya hidup Allah (Kej. 1:26). **Kedua**, Tempat Allah menyatakan diri kepada umatNya (Mat. 18:20). **Ketiga**, Tempat Allah melipatgandakan gaya hidupNya. Kelompok sel adalah sarana membangun hubungan (mempraktekkan gaya hidup Allah) dan mengalami Kristus (membiarkan Allah menyatakan diriNya), sedang

⁴ Marry Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999), 4.

⁵ Obaja T. Setiawan, *Kelompok Sel Prinsip 12 – Jilid I* (Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000), 25-26.

⁶ Eddy Leo, *Mengalami Misteri Kristus – Edisi Pelajar* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002), iv.

pelipatgandaan adalah akibat alamiah karena memiliki kedua hal tersebut.

Kelompok kecil menurut pandangan Ralph W. Neighbour, adalah sebuah komunitas yang berjumlah tidak lebih dari 15 orang, yang memiliki unsur-unsur: komitmen antar sesama dan suatu rasa saling memiliki (sense of belonging). KomSel bukanlah sebuah metode yang tidak alkitabiah, namun hal itu dapat dilihat dari Alkitab. Dalam masa perjanjian lama-pun kelompok sel ini telah ada dan diterapkan untuk membantu kepemimpinan. Tahap berikutnya, metode ini dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam kepemimpinannya. Di bawah ini dapat dilihat bagaimana Musa, Tuhan Yesus serta Gereja mula-mula menggunakan metode ini. Pola Yitro yang diterapkan Musa dalam memimpin Israel (Kel. 18), mengandung arti: **Pertama**, Dengan pola memimpin tanpa kelompok kecil, kepemimpinan tidak berjalan dengan baik dan efektif, karena Musa pada waktu itu memimpin begitu banyak bangsa Israel dan hanya seorang diri (ayat 17). **Kedua**, Dengan pola memimpin tanpa kelompok kecil, kepemimpinan akan sangat melelahkan bukan hanya bagi Musa tetapi juga bagi bangsa Israel tersebut (ayat 18).

Yesus memakai strategi kelompok kecil (Mar. 3:14-15) dengan maksud: **Pertama**, Untuk menjangkau dunia, Yesus menggunakan hampir seluruh pelayanannya bersama 12 muridnya. **Kedua**, Yesus memilih orang-orang biasa sebagai murid-muridnya, ia lebih tertarik pada keterlibatan daripada kemampuan. Dalam Kisah Para Rasul 2:46-47 terlihat bahwa gereja mula-mula bertemu dalam kelompok kecil, dengan 4 (empat) unsur dalam kelompok kecil tersebut antara lain:⁷ **Pertama**, Pendidikan dan pembangunan. **Kedua**, Kebaktian dan pujian. **Ketiga**, Kehidupan bersama (komunitas). **Keempat**, Misi dan tugas. Mengenai pertemuan kelompok kecil yang dilakukan oleh gereja mula-mula dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut ini:

- a) Kisah Para Rasul 2:46-47, Telah dijelaskan di atas mengenai ayat ini.
- b) Kisah Para Rasul 5:42, Dalam ayat ini terlihat fungsi utama dari kelompok sel adalah melakukan pembahasan tentang Firman Allah, dan tugas utama kelompok sel sesuai yang tertera dalam ayat ini adalah memberitakan tentang Injil Yesus.
- c) Roma 16:3 dan 5, Penggunaan ayat ini guna membuktikan keabsahan kelompok sel.
- d) 1 Timotius 3:15, Dalam ayat ini hendak diambil kesimpulan bahwa sebuah kelompok sel hendaknya mencerminkan sebagai satu keluarga Allah, berfungsi sebagai tiang penopang, dan dasar kebenaran bagi orang lain.

Pada zaman gereja mula-mula ibadah di bait suci dialihkan ke rumah-rumah dikarenakan penganiayaan terhadap umat Kristen pada waktu itu. Menurut penulis

⁷ Setiawani, *Op. Cit.*, 23.

ada dampak positif dari ibadah di rumah-rumah tersebut. Informasi tentang Yesus dapat saja disampaikan dalam sebuah gedung, namun nilai-nilai yang ditanam tidaklah banyak. Dalam KomSel, semua orang mengambil bagian dan semua orang akan dipengaruhi oleh nilai-nilai orang lain ketika Kristus hidup di dalam mereka.⁸ Larry Stockstill mengutarakan mengenai proses/ tahapan dalam perkembangan sebuah kelompok sel. Berikut di bawah ini adalah proses/ tahapan perkembangan KomSel secara sederhana/ tradisional dan membandingkannya dengan proses pembelahan sel dalam ilmu biologi. Proses tersebut diuraikan seperti di bawah ini:⁹

1. Belajar.

Tahap pertama ini dinamakan tahap belajar karena ini merupakan tahap perkenalan satu dengan yang lainnya. Dalam suatu sel biologi, pelipatgandaan sel dimulai ketika kromosom-kromosom mulai “saling berpasangan” daripada mengapung sendirian dalam sel. “berpasangan” dalam ilmu biologi sama dengan “persekutuan” dalam kekristenan. Persekutuan adalah suatu proses ketika orang-orang percaya dapat lebih saling mengenal secara intim dan mengembangkan ikatan-ikatan. Dalam tahap ini segala sesuatu “tampak menyenangkan” sehingga memungkinkan banyaknya peminat yang akan ikut dalam sebuah kelompok sel.

2. Mengasihi.

Ada kalimat bijak yang dikemukakan oleh Larry Stockstill yang berbunyi Anda tidak pernah mengetahui berapa dalam anda mengasihi orang-orang sebelum anda menjadi dekat dengan mereka! Dan seperti kita ketahui bersama orang yang sering menyakiti kita adalah orang yang dekat dengan kita. Diperlukan suatu keputusan dalam mengasihi seseorang. Dalam suatu sel biologis, kromosom-kromosom yang berpasangan sekarang membentuk suatu poros “utara-selatan” dimana mereka berkumpul bersama menjadi sedemikian dekatnya. Dalam tahap ini muncul konflik-konflik antar sesama anggota sel.

3. Mengikat (berhubungan).

Setelah melewati tahap kedua atau tahap “kritis”, kebanyakan konflik dapat diselesaikan dengan baik. Dampak dari penyelesaian konflik tersebut adalah kelompok tumbuh lebih kuat dan lebih terikat daripada sebelum-sebelumnya. Setiap anggota mulai mengambil bagian secara nyata dalam merealisasikan terjadinya pertemuan-pertemuan KomSel. Dalam suatu sel biologis, kromosom-kromosom yang berpasangan bergerak dari posisi “utara-selatan” ke posisi “timur-barat”, kromosom-kromosom tersebut saling mengikat satu dengan yang lain. Sekarang para anggota kelompok mempunyai rasa memiliki: ada yang berperan

⁸ Ralph W Neighbour Jr, *Akan Kemanakah Kita Dari Sini – Vol. 1* (Singapore: TOUCH Ministries International Pte Ltd), 58.

⁹ Stockstill, *Op. Cit.*, 53-57.

sebagai pemimpin pujian, pelayanan keramahtamahan, bersyafaat bagi kelompok itu, dan lain-lain. Tanpa perlu diberi tugas oleh PKS dan KomSel tersebut memusatkan perhatian untuk mencapai tujuan-tujuannya.

4. Melepaskan diri.

Dalam sel biologis, kedua ujung “kutub” sel mulai membelah dan memisahkan diri. Dalam KomSel, para anggota yang saling mengasihi dan saling percaya cukup untuk menarik teman-teman dan kerabat-kerabat mereka untuk datang dan memiliki rasa senasib sepenanggungan di antara para anggota. Dalam tahap ini para anggota mulai merencanakan strategi-strategi penjangkauan yang kreatif, melakukan penginjilan dan membagi hidup mereka kepada orang lain serta melakukan doa dan syafaat bagi sasaran yang akan mereka capai. Dalam tahap ini dan tahap kelima yang akan dibahas selanjutnya, KomSel secara berangsur-angsur berkembang. Gerakan memisahkan diri ini akhirnya mengakibatkan sel lahir menjadi dua!

5. Meninggalkan.

Dalam tahap kelima ini, anggota-anggota KomSel yang telah beranjak dewasa sedang dipersiapkan untuk memegang suatu kelompok baru. Menjadi pemimpin adalah sesuatu yang menakutkan bagi sebagian orang, kini telah menjadi pintu kesempatan yang menakjubkan.

Pertumbuhan Gereja

Pelopor gerakan pertumbuhan gereja, Donald McGavran, lahir di keluarga misionari. Ia adalah lulusan dari Yale dan Columbia. McGavran memulai pergerakan pertumbuhan gereja pada tahun 1950. Pergerakan ini timbul karena kekecewaan yang mendalam melihat perkembangan misi di masanya. Para pemimpin Kristen bukannya mempelajari alasan-alasan adanya perbedaan gereja yang bertumbuh secara cepat dengan gereja yang mengalami stagnasi tanpa harapan, melainkan justru menyatakan perbedaan itu sebagai kehendak Allah. Mereka menyimpulkan manusia hendaknya jangan mempertanyakan apa yang telah menjadi kehendak atau rahasia Allah. Pandangan McGavran berbeda dengan para pemimpin Kristen, ia menyimpulkan dari Alkitab bahwa Allah menghendaki gerejaNya, dimanapun, bertumbuh baik secara kualitas maupun secara kuantitas. McGavran menulis “Di antara karakteristik misi lainnya, yang terutama dan tidak dapat diganti haruslah berikut ini: bahwa misi adalah suatu penemuan ilahi, dahsyat dan berkesinambungan. Tujuan utama misi dan yang tidak dapat digantikan adalah pertumbuhan gereja.”¹⁰

Pada tahun 1955, McGavran menerbitkan ringkasan dari apa yang ia pelajari tentang misi, yang diberi judul *The Bridges of God*, dikemudian hari buku ini

¹⁰ Joel Comiskey, *Menuai Tanpa Batas* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002), 13.

menjadi “Magna Carta” dari pergerakan pertumbuhan gereja.¹¹ Ia telah menulis 23 buku tentang misi dan pertumbuhan gereja. Jadi sebenarnya pertumbuhan gereja dan misi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Kerinduan McGavran terhadap penginjilan termuat dalam buku *Understanding Church Growth*. Menurut Ron Jenson dan Jim Stevens, pertumbuhan gereja diartikan sebagai kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal.¹² Sementara itu C. Peter Wagner juga mengutarakan pendapatnya mengenai pertumbuhan gereja sebagai berikut: pertumbuhan gereja meliputi segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan denganNya dan kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab.¹³ Dengan demikian, pertumbuhan gereja merupakan kenaikan secara seimbang dalam kuantitas (jumlah) dan kualitas (hubungan pribadi seseorang dengan Yesus Kristus) serta kompleksitas (keseluruhan) organisasi sebuah gereja lokal. Jadi pertumbuhan gereja bukan hanya diukur dari penambahan jemaat saja, tetapi juga dari kualitas jemaat tersebut. Ron Jensen dan Jim Stevens membagi pertumbuhan gereja menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:¹⁴

1. Pertumbuhan kuantitatif.

Pertumbuhan jenis ini disiratkan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Dalam ayat tersebut mengandung beberapa hal tentang pertumbuhan kuantitatif, yaitu “.....pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu (penginjilan),.....baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. (pemuridan dan penggembalaan)”.

2. Pertumbuhan kualitatif.

Pertumbuhan kualitatif ini terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:42-43. Dalam ayat tersebut dijelaskan orang-orang yang sedang bertumbuh secara kualitatif dalam hubungan mereka dengan Yesus Kristus dan sesama tubuh Kristus. Hubungan mereka semakin dalam, baik dengan Tuhan (lewat pengajaran rasul-rasul dan doa) ataupun dengan sesama (lewat persekutuan), sehingga kuasa Tuhan-pun terjadi (terjadi mujizat dan tanda).

3. Pertumbuhan organik.

Pertumbuhan gereja model ini dicerminkan dalam bentuk perkembangan organisasi dan struktural gereja. Maksudnya adalah ketika muncul jiwa-jiwa baru

¹¹ Peter C. Wagner, *Church Growth State of The Art* (Illinois: Tyndale House Publishers Inc., 1986), 23.

¹² Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 8.

¹³ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 100.

¹⁴ Jenson dan Stevens, *Op. Cit.*, 10-11.

di dalam gereja maka secara otomatis diperlukan banyak pelayan-pelayan Tuhan yang baru.

Allah menghendaki supaya gerejaNya bertumbuh baik secara kualitas maupun secara kuantitas, karena Allah menghendaki manusia diselamatkan, tidak binasa. Agar gereja memiliki pertumbuhan, sikap dan karakter pelayan sangat mempengaruhinya. Maksudnya, jikalau kita percaya gereja tempat kita melayani akan bertumbuh dan berkembang maka gereja kita akan berkembang. Karena dari iman dan percaya, kita jadi semangat melakukan segala sesuatu untuk perkembangan di gereja kita. Tapi yang diperlukan bukan sekedar semangat, iman atau percaya, namun juga perencanaan dan sasaran. Banyak orang mulai mencoba membuat gereja bertumbuh tanpa perencanaan sasaran dan hanya berharap bahwa Allah memberikan kebangunan rohani bagi gerejaNya. Perencanaan sasaran tersebut haruslah ditetapkan dan tertulis.¹⁵

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menangkap dan melakukan kehendak Tuhan di dalam firmanNya untuk menjadi jemaat/ komunitas, karena apa yang dikatakan Firman Tuhan pasti berhasil (Yes. 55:11-12).¹⁶ Setiap komunitas diharapkan memiliki dampak dan pengaruh terhadap pertumbuhan gereja, begitu pula dengan komunitas di kalangan pelajar. Sekarang ini akan dibahas hubungan komsel pelajar dengan pertumbuhan gereja, yang dirangkum menjadi beberapa point di bawah ini: negatif terhadap gereja. Gereja sebagai organisasi haruslah memperhatikan dan membantu pertumbuhan komsel pelajar serta remaja di gereja tersebut.

1. Masalah keterbukaan, pelajar lebih mudah untuk menerima Yesus sebagai Juru Selamat pribadi mereka dibanding dengan orang dewasa. Bukan berarti penginjilan terhadap pelajar adalah hal yang mudah. Diperlukan orang-orang yang mampu memahami jiwa mereka yang sedang bergejolak dan alangkah lebih baiknya jika KomSel remaja (pelajar) dipimpin oleh remaja juga, dibawah pengawasan orang yang lebih dewasa.¹⁷ Jikalau gereja telah memahami mereka, maka dengan mudahnya gereja dapat membimbing mereka untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi mereka.
2. Dari segi kualitas dan kuantitas, gereja melihat bahwa banyak nabi dan tokoh-tokoh dalam Alkitab yang dipakai Tuhan sejak masa muda mereka. Yusuf, dari sejak masa mudanya, diberikan mimpi oleh Tuhan untuk menjadi seorang penguasa. Musa, Samuel, Daud, Salomo, Yesus dan masih banyak tokoh-tokoh Alkitab yang lain. Dari sini dapat dilihat bahwa usia pelajar adalah usia yang produktif bagi seseorang untuk mengenal

¹⁵ Paul Cho Yonggi, *Church Growth Manual – No. 2* (Korea: Church Growth International, 1987), 7-11.

¹⁶ Richard W. Hutabarat, *Diktat Seminar Gereja Sel* (Jakarta: GEKARI Halleluya, 2004), 11.

¹⁷ Ralph W. Neighbour Jr, *Akan Kemanakah Kita Dari Sini – Vol. 2* (Singapore: TOUCH Ministries International Pte Ltd), 182.

Tuhan. Begitu banyak jumlah remaja di dunia ini, setiap seorang ibu melahirkan menghasilkan satu calon pelajar di masa yang akan datang.

3. Perlu diketahui bahwa pelajar memiliki caranya sendiri dalam mempraktekkan imannya kepada Yesus, jadi hendaknya gereja jangan bersifat menggurui mereka. Intinya biarkan mereka bertindak kreatif dalam pertemuan komsel, walaupun gereja tetap harus memberi arahan terhadap mereka.

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Dalam mendukung penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan cara sebagai berikut: Penelitian lapangan (Field Research) yang dilakukan melalui:

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung ke 3 (tiga) KomSel pelajar atau usia 12-18 tahun yang ada di Sekolah Minggu, di Kebaktian Youth dan Tunas remaja di Gereja Bethel Indonesia Graha Pena, Jakarta Selatan
- b. Wawancara, dalam hal ini peneliti mewawancarai saudara Taufik yang menangani komsel-komsel pelajar usia 12-18 tahun dan beberapa pemimpin KomSel (yang kemudian disingkat menjadi PKS) pelajar.
- c. Angket, memberikan sejumlah pertanyaan yang akan dijawab oleh anggota komsel pelajar untuk memperoleh data-data yang akurat.

Pada penelitian ini diperlengkapi dengan kepustakaan (Library Research), yaitu penyelidikan yang dilakukan melalui membaca beberapa buku yang berhubungan erat dengan judul artikel yang dibahas.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok sel pelajar usia 12-18 tahun yang ada di Sekolah Minggu dan Tunas Remaja dan Youth GBI Graha Pena. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 pelajar yang aktif mengikuti kelompok sel. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak (random sampling), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹⁸

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Graha Pena, Jakarta. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan Mei 2019.

¹⁸ Sugiono, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

Pembahasan

Antusiasme jemaat di dalam KomSel juga tergantung dari berapa lamanya jemaat tersebut bergabung atau ikut di dalam KomSel. Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari lamanya seseorang bergabung atau ikut di dalam komsel, yaitu **Pertama**, orang tersebut semakin dewasa rohani. **Kedua**, adalah orang tersebut akan mengalami titik jenuh atau bosan. Kedua hal diatas akan mempengaruhi antusiasme seseorang di dalam KomSel. Guna melihat berapa lama responden ikut dalam KomSel, maka peneliti mengajukan pertanyaan “Sudah berapa lama saudara bergabung/ ikut di KomSel?”. Maka didapatkan data sebagai berikut: sebanyak 49 orang (62,82%) yang sudah bergabung dalam KomSel lebih dari 5 bulan, 19 orang (24,36%) yang bergabung didalam KomSel baru sekitar 1-2 bulan, 7 orang (8,97%) sudah ikut KomSel selama 5 bulan, dan 3 orang (3,85%) yang mengikuti KomSel sekitar 3-4 bulan.

Alasan seseorang mengikuti pertemuan KomSel sangatlah bervariasi, dari data angket yang diperoleh, peneliti menghasilkan sebanyak 69 orang (88,46%) menjawab karena mereka diberkati dengan pertemuan-pertemuan KomSel tersebut, dan sebanyak 7 orang (8,98%) menjawab karena jasa pemimpin KomSel yang selalu mengingatkan sebelum hari pertemuan KomSel. Tetapi hanya 2 orang (2,56%) yang menjawab mengikuti pertemuan KomSel dengan tujuan bertemu dengan teman-teman dan teman baru. Jadi dapat dilihat bahwa keberhasilan sebuah KomSel; salah satunya adalah pertemuan yang memberkati anggota KomSel tersebut.

Dari analisis data diperoleh bahwa pelajar tidak dapat mengikuti pertemuan KomSel, karena terlalu sibuk dengan kegiatan lain dengan jawaban sebesar 46,15% (36 orang). Sedangkan 23 orang (29,49%) mengatakan karena tidak diperbolehkan oleh orang tua mereka. 12 orang (15,39%) menjawab karena terlanjur membuat janji dengan orang lain, dan hanya 7 orang (8,97%) yang menjawab KomSel-nya terlalu membosankan dan monoton. Alasan terbesar dari responden adalah karena terlalu sibuk dengan kegiatan yang lain, maka mungkin alangkah lebih baiknya suatu pertemuan KomSel dibuat berdasarkan kesepakatan anggota KomSel dengan pemimpin KomSel. Selain itu hendaknya di dalam pertemuan KomSel di-*sharing*-kan topik mengenai skala prioritas dalam hidup anggota KomSel.

Ada beberapa alasan yang diperoleh seseorang bosan mengikuti ibadah KomSel berdasarkan jawaban responden dari yang terbanyak: 30 orang (38,46%) mengatakan karena setiap kali pertemuan KomSel tidak ada penambahan jiwa, 24 orang (30,77%) mengatakan karena KomSel hanya sekedar ibadah yang rutinitas dan kurang/tidak kreatif, 13 orang (16,67%) mengatakan karena marah dengan salah satu anggota KomSel, dan 11 orang (14,10%) mengatakan karena tidak ada perbedaan antara KomSel dan ibadah raya atau dengan kata lain komunikasi searah (bukan dialog). Disebabkan jawaban dari responden adalah tidak adanya penambahan jiwa baru di dalam KomSel, maka pemimpin KomSel harus dengan

kreatif mulai mengadakan perkunjungan (diakonia) dan doa bersama tim inti dan anggota KomSel-nya. Ada bermacam cara anggota di sebuah KomSel meminta perhatian kepada pemimpin KomSel-nya. Sebagai seorang pemimpin KomSel, diharapkan peka untuk melihat hal tersebut.

Berikut adalah beberapa cara yang diinginkan oleh responden kepada pemimpin KomSel-nya dari jawaban yang terbanyak: 49 orang (62,82%) menganggap dengan keseriusan yang tetap (konstan) untuk memperhatikan dan membantu pertumbuhan rohani anak KomSel-nya, sebanyak 23 orang (29,48%) berkata, dengan semangat yang diberikan kepada saya ketika saya sedang sedih atau putus asa, dan 3 orang (3,85%) menjawab lewat perhatian yang diberikan ketika saya berulang tahun, ataupun ketika saya sedang sakit, 3 orang (3,85%) menjawab secara skeptis dengan cara tidak ikut campur urusan saya sebagai seorang pelajar atau remaja.

Sebagian besar responden para anggota yang mengikuti KomSel menunjukkan rasa antusiasme mereka dengan memuji dan menyembah Tuhan dengan penuh semangat (41 orang/ 52,56%). Sebanyak 31 orang (39,74%) menjawab dengan mengundang teman-temannya untuk menikmati Tuhan di dalam pertemuan KomSel, dan hanya 6 orang (7,70%) yang menunjukkannya dengan datang secara rutin setiap kali pertemuan KomSel. Memang sebenarnya peneliti mengharapkan mayoritas responden menjawab mengundang teman-teman untuk ikut menikmati Tuhan dalam pertemuan KomSel, tetapi tidak dapat disangkal responden yang dimaksud adalah pelajar. Pelajar saat ini identik dengan musik, bahkan dengan musik mereka dapat membawa teman-teman mereka kepada Tuhan. Jadi para pemimpin KomSel hendaknya jangan menjadi pemimpin yang kaku (tidak/ kurang bersemangat).

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, KomSel usia 12-18 tahun GBI Graha Pena Jakarta, dalam pengajarannya memberikan pengetahuan tentang Alkitab dan dasar-dasar dalam hidup kekristenan (63 orang/ 80,77%). Sedangkan 12 orang (15,38%) mengatakan pengajaran yang diberikan oleh GKTT adalah seputar pengetahuan yang lebih dalam tentang pergaulan masa kini dan gereja lokal. Sebanyak 3 orang (3,85%) yang menjawab hanya memberikan pengajaran tentang pelayanan.

Mengenai perkunjungan (diakonia) yang dilakukan oleh anggota KomSel kepada teman-temannya, responden mengatakannya lewat beberapa cara: mengajak teman mereka ke KomSel (39 orang/ 50%), menjadi teladan di dalam tingkah laku dan perbuatan (23 orang/ 29,49%), menjadi teladan dan menceritakan tentang Yesus kepada teman-teman mereka (15 orang/ 19,23%), dan sikap skeptis, dengan tidak berbuat apapun (1 orang/ 1,28%). Jawaban terbanyak adalah mengajak teman mereka ke KomSel, maka tugas pemimpin KomSel adalah memperlengkapi mereka untuk menjadi berkat bagi teman-teman mereka tersebut.

Seseorang dapat menghadiri pertemuan KomSel, salah satu caranya adalah karena diajak. Cara yang efektif mengajak seseorang menghadiri KomSel adalah dengan mengajak dan menghubunginya yang dijawab oleh 38 orang (48,72%). Sedangkan cara lain yang juga dijawab oleh responden adalah dengan mengilustrasikan sebuah pertemuan KomSel sebagai sebuah pesta yang sangat sayang untuk dilewatkan (28 orang/ 35,90%), dengan menjanjikan teman yang diajak tersebut sesuatu (traktir, mengantarkan pulang, dan lain sebagainya, 11 orang/ 14,10%), dan cara terakhir yang juga dijawab oleh responden adalah dengan paksaan/ menariknya (1 orang/ 1,28%).

Kesimpulan

Sesuai dengan topik pembahasan artikel ini, umat Tuhan dipanggil ke tengah-tengah komunitas pelajar untuk membantu kerohanian pelajar melalui KomSel. Pelajar adalah usia yang sangat potensial untuk mempengaruhi teman-temannya. Lewat pembinaan kerohanian di KomSel, pelajar dapat memberi pengaruh positif kepada teman-temannya. Melalui pemahaman gejala dan hasrat dari pelajar, gereja juga dapat membimbing pelajar untuk mendapatkan pertumbuhan yang baik di gereja lokal.

Bagi gereja Tuhan, penting untuk mulai menerapkan dan mengembangkan KomSel pelajar di tengah-tengah komunitas sekolah, karena pelajar membutuhkan bapa-bapa rohani yang siap membimbing dan membantu pertumbuhan rohani mereka. Guna melayani suatu komunitas, perlu dengan ketulusan hati, tanpa bermaksud mengharuskan komunitas tersebut masuk ke dalam keanggotaan gereja tertentu. Penuaian jiwa dalam gereja lokal tidak akan terjadi apabila gereja memaksa seseorang untuk mengikuti apa yang di inginkan. Peneliti tetap menganjurkan untuk membagikan topik mengenai gereja lokal dalam suatu komunitas agar semua orang dapat bertumbuh dengan baik.

Daftar Pustaka

- Cho, Paul. *Church Growth Manual No. 2*. Korea: Church Growth International, 1987.
- Comiskey, Joel. *Ledakan Kelompok Sel*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1998.
- _____. *Prinsip G12*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2001.
- _____. *Menuai Tanpa Batas*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002.
- Departemen Pengajaran. *Kelas Pengenalan GKTT*. Jakarta: Gekari, 2003.
- _____. *Pelatihan Kepemimpinan KomSel*. Jakarta: Gekari, 2003.
- Hutabarat, Richard W. *Diktat Seminar Gereja Sel*. Jakarta: Gekari Haleluya, 2004.
- Jenson, Ron dan Stevens, Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.

- Leo, Eddy. *Mengalami Misteri Kristus*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002.
- Neighbour Jr, Ralph W. *Akan Kemanakah Kita Dari Sini – vol. 1 & 2*. Singapore: TOUCH Ministries International Pte Ltd, 1994.
- _____. *The Shepherd's Guide Book*. Singapore: TOUCH Ministries International Pte Ltd, 1994.
- Setiawan, Obaja T. *Kelompok Sel Prinsip 12 Jilid I*. Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000.
- _____. *Kelompok Sel Prinsip 12 Jilid II*. Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000.
- Setiawani, Marry Go. *Dinamika Kelompok*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999.
- Stockstill, Larry. *Gereja Sel*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2000.
- Sugiono. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wagner, Peter C. *Church Growth State of The Art*. Illinois: Tyndale House Publishers Inc., Wheaton, 1986.
- _____. *Leading Your Church To Growth*. California: Regal Books, 1984.
- _____. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- White, Randy. *Gereja Tanpa Tembok*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001.
- Yonggi, Paul Cho. *Bukan Sekedar Jumlah*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001.
- _____. *Successful Home Cell Group*. New Jersey: Logos International, 1981.